

## ABSTRAK

Pemerintah Kolombia dengan kelompok gerilya terbesar di negara ini Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC), menandatangani sebuah kesepakatan perdamaian yang terakhir pada tanggal 24 November 2016. Perjanjian ini mengakhiri konflik bersenjata terpanjang di Belahan Barat dan perundingan kesepakatan perdamaian yang panjang dan rumit. Tulisan ini akan membahas proses kesepakatan perdamaian pemerintah Kolombia dengan kelompok gerilya terbesar di Kolombia (FARC) dan tulisan ini akan menguraikan beberapa fase proses perdamaian yang selama lebih dari 4 tahun perundingan damai ini mengalami banyak pasang surut, termasuk terjadinya krisis nyata, yang paling parah ketika pemilihan untuk referendum, banyak warga sipil menolak kesepakatan perdamaian pada awal bulan Oktober 2016, yang menyebabkan beberapa negosiasi dilakukan dalam beberapa minggu.

## ABSTRACT

The government of Colombia and the biggest guerilla group in the country, the Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC), signed a final peace agreement on November 24, 2016. This final peace agreement put an end to the longest armed conflict in the Western Hemisphere and to long and convoluted peace talks. The following case study will discuss the process of the final peace agreement between government of Colombia with the biggest guerrilla group in Colombia (FARC), and this paper will describe several phases of the peace process that over the course of more than four years, these talks went through ups and downs, including moments of real crisis – most profoundly when voters narrowly rejected the initial peace accord in October 2016, leading to several weeks of renegotiation.